

**KEMAMPUAN PENGUCAPAN PIRANTI MORFOLOGI
ANAK TUNAGRAHITA KELAS VII SMP LB BANJARMASIN (*THE
ABILITY TO PRONOUNCE MORPHOLOGICAL DEVICES MENTALLY
RETARDED CHILDREN AT THE SEVENTH GRADE STUDENTS OF SMP
LB BANJARMASIN*)**

Lili Agustina dan Irni Cahyani

STKIP PGRI Banjarmasin Jalan Sultan Adam, Komplek H. Iyus, No. 18 RT.23 Banjarmasin,
Kalimantan Selatan. Kode pos 70121, e-mail lili.agustina@stkipbjm.ac.id dan
irnicahyani@stkipbjm.ac.id

Abstract

The Ability to Pronounce Morphological Devices Mentally Retarded Children at The Seventh Grade Students of SMP LB Banjarmasin. This study focuses on pronunciation of morphological devices, namely affixation, source reduplication in SMP LB Banjarmasin. This study used qualitative descriptive method. The data collected was based on the actual environment and in the situation as it was the ability to pronounce mentally retarded children. Data collection started from observation, recording, interviewing, and library techniques. Sources of the data study were mild mentally retarded children. Based on the result of the study, it can be concluded that to pronounce affixation of students of SMP LB Banjarmasin seen in using prefix me-, ber-, ter-, pe-, di-, suffix -an, -kan, and confix me-kan, ke-an. Mentally retarded children often add phonemes when speaking, as in prefks men- became meng, prefix ber- became beng, and mentally retarded children often removed phonemes when speaking as prefix me(N)- became me-. The reduplication ability found was reduplication in the form of intact repetition, partial reduplication and basic affixed reduplication. The ability to composition mild mentally retarded children pronounces in using composition such as bahasa Indonesia, naik kelas, salat jumat, musim hujan, musim panas, and makan siang. But, there were some of mild mentally retarded children who did not use composition correctly such as pak gulu, lumah sakit, tanah ail, ail mata, kelas kepala, keleta api, melimpah luah, halta benda, jalan laya, olang tua, padang lumput, and hali libul. The ability to pronounce mild retarded children when they were affixed, duplicated, and composed by morphophonemic process including changes n phoneme /r/ became phoneme /l/ caused by mild retarded children experiencing obstacles when reciting phoneme /r/.

Key words: pronounce, morphological, tunagrahita

Abstrak

Kemampuan Pengucapan Piranti Morfologi Anak Tunagrahita Kelas VII SMP LB Banjarmasin. Penelitian ini memfokuskan kemampuan pengucapan piranti morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi komposisi pada siswa SMP LB Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berdasarkan dari lingkungan yang sebenarnya dan dalam situasi apa adanya, yaitu kemampuan pengucapan anak berketerbelakangan mental (tunagrahita). Pengambilan data dimulai dari teknik observasi, rekaman, wawancara, pencatatan dan teknik kepustakaan. Sumber data penelitian adalah anak tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengucapan afiksasi siswa SMP LB Banjarmasin terlihat dalam menggunakan prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, *di-* sufiks *-an*, *-kan*, dan konfiks *me-kan*, *ke-an*. Anak tunagrahita sering melakukan penambahan fonem ketika berbicara, seperti pada prefiks *men-* menjadi *meng*, prefiks *ber-* menjadi *beng*, serta anak tunagrahita ringan sering melakukan penghilangan fonem ketika berucap, seperti prefiks *me(N)-* menjadi *me-*. Kemampuan reduplikasi yang ditemukan adalah reduplikasi berupa pengulangan utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi dasar berafiks. Kemampuan komposisi anak tunagrahita ringan tepat mengucapkan dalam menggunakan komposisi, yaitu bahasa Indonesia, naik kelas, salat jumat, musim hujan, musim panas, dan makan siang. Namun, ada sebagian anak tunagrahita ringan yang tidak tepat menggunakan komposisi seperti *pak gulu*, *lumah sakit*, *tanah ail*, *ail mata*, *kelas kepala*, *keleta api*, *melimpah luah*, *halta benda*, *jalan laya*, *olang tua*, *padang lumput*, dan *hali libul*. Kemampuan pengucapan anak tunagrahita ringan ketika berafiksasi, bereduplikasi, dan berkomposisi yang dilakukan dengan proses morfofonemik, meliputi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ yang disebabkan anak tunagrahita ringan mengalami hambatan ketika melafalkan fonem /r/.

Kata-kata kunci: pengucapan, morfologi, tunagrahita

PENDAHULUAN

Manusia selalu menggunakan bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Mereka selalu menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis sebagai sarana komunikasi. Kadang-kadang manusia melihat tidak berbicara, tetapi pada hakikatnya ia masih memakai bahasa, karena bahasa merupakan alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran dalam perasaan, keinginan, dan perbuatan.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan pikiran seseorang. Berbahasa sekaligus mencerminkan keadaan pikirannya. Bukankah ketika orang berbahasa harus disertai dengan pemahaman atau adanya keterlibatan pikiran. Dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa yang kacau juga mencerminkan cara berpikir yang kacau (Sobur, 2002: 16). Memang kasus tertentu, misalnya orang yang mengalami cacat bicara, bisa saja bahasa yang terlahir (melalui lisan) tidak sebanding dengan pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan. Orang cacat bicara bisa saja memiliki pikiran yang teratur, tetapi terkendala saat mengemukakan pikiran atau gagasannya. Keterampilan berbicara menunjang keterampilan berbahasa lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut terampil berbicara (Tarigan, 1986: 86).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan, serta menyatakan pikiran, gagasan perasaan dengan

menggunakan kata-kata, pola-pola kalimat dan kaidah tata bahasa secara tepat dan cermat dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemampuan berbicara merupakan satu di antara empat aspek yang dikembangkan bagi anak tunagrahita untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan orang lain sebagai wujud dari kemampuan berbahasa. Anak berketerbelakangan mental (tunagrahita) sulit dalam kemampuan pengucapan dan jauh berbeda jika dibandingkan dengan anak normal lainnya yang fasih berbicara.

Karner (1982: 18), tunagrahita adalah terbelakang mental berarti kegiatan intelektual bernilai di bawah nilai umum, disertai gangguan daya penyesuaian diri. Gangguan bahasa berupa ketidakhadiran bahasa, yaitu tuli saat lahir, retardasi mental, psikosis, autisme, dan kerusakan neurologik yang berat. Klasifikasi anak berketerbelakangan mental (tunagrahita) terdiri atas beberapa kelompok. Pengelompokan pada umumnya, didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri atas anak berketerbelakangan ringan, anak berketerbelakangan sedang, dan anak berketerbelakangan berat.

Berdasarkan alasan di atas penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengetahui “Kemampuan Pengucapan Piranti Morfologi Anak Berketerbelakangan Mental (Tunagrahita) Siswa SMP LB Banjarmasin”. Hal ini didasarkan karena anak tunagrahita memiliki tingkat intelektual di bawah rata-rata anak normal lainnya, sehingga terdapat hambatan dalam pengucapannya. Dengan adanya keterbatasan tersebut, secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan pengucapan.

METODE

Metode penelitian adalah cara kerja bersistem untuk melakukan suatu penelitian yang sesuai dengan prosedur yang ada. Pada penelitian bahasa, prosedur memberikan gambaran urutan pekerjaan yang ditempuh dalam penelitian, teknik mengatakan alat-alat yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian, sedangkan metode memandu peneliti ke arah urutan penelitian dilakukan (Djajasudarma dan Nadeak, 1996: 2). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang hasilnya akan dideskripsikan ke dalam bentuk uraian. Uraian hasil penelitian dengan metode ini akan dijabarkan secara terperinci berdasarkan analisis hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP LB Pelambuan Kota Banjarmasin di jalan Barito Hulu No. 33 RT 51 RW 03 Pelambuan, Banjarmasin Barat. Sekolah menengah pertama ini adalah suatu lembaga Pendidikan formal yang ditujukan untuk anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Fokus penelitian ini adalah mengambil data siswa kelas C yaitu tunagrahita ringan. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dengan mencermati kemampuan piranti morfologi pada siswa SMP LB Banjarmasin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP LB Banjarmasin, peneliti memfokuskan pada lima siswa yang menjadi sampel data penelitian.

Kemampuan Pengucapan Siswa dalam Menggunakan Afiksasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam kemampuan pengucapan afiksasi pada siswa SMP LB Banjarmasin sebagai berikut. Anak tunagrahita ringan tepat mengucapkan kata *mengeljakan, dikeljakan, dikumpul, pelajaran, memperhatikan, mainan, menggambal, ambilkan, membawa, dibawakan, kepanjangan, dan telmasuk*, walaupun kata atau morfem bebasnya ada yang tidak tepat diucapkan. Kemampuan menggunakan afiksasi *me-, -kan, di-, -kan, pe-an, memper-kan, -an, meng-, -kan, mem-, di-kan, ke-an, dan ter-* diucapkan dengan tepat oleh anak

tunagrahita ringan, sedangkan dalam menggunakan afiksasi *memperhatikan, terlambat, membaca, menghitung, melempar, membantu, bermain*, dan *pengurangan* tidak tepat diucapkan anak tunagrahita ringan, karena anak tunagrahita ringan mengucapkannya menjadi *mempelhatikan, tellambat, mebaca, mehitung, me'empas, mebantu, bengmain*, dan *pengulangan*. Jadi, anak tunagrahita ringan dalam kemampuan menggunakan afiksasi *memper-kan, ter-, mem-, meng-, me, mem-, ber-, dan peng-an* tidak tepat mengucapkannya, karena mereka tidak mampu memahami makna dalam menggunakan afiksasi. Kemampuan pengucapan perlu diberikan perhatian kepada aspek ketepatan ucapan dan penalaran saat berbicara.

Kemampuan Pengucapan Siswa dalam Menggunakan Reduplikasi

Reduplikasi merupakan pengulangan bentuk satuan kebahasaan. Reduplikasi yang banyak ditemukan adalah reduplikasi berupa pengulangan utuh. Pengulangan utuh ini adalah bentuk dasar diulang tanpa perubahan bentuk kata dasar tersebut. Misalnya kata, *jalan-jalan, pagi-pagi, foto-foto, makan-makan, kursi-kursi, kaca-kaca, sama-sama, dan kawan-kawan, dll*. Berdasarkan data yang ditemukan, reduplikasi sebagian tidak sebanyak reduplikasi pengulangan secara utuh atau reduplikasi perubahan bunyi. Data reduplikasi yang juga ditemukan dalam data penelitian ini adalah reduplikasi dasar berafiks. Afiks yang ditemukan adalah akar berprefiks *ber-, ter-, me-*. Hal ini banyak ditemukan dengan menggunakan pola bahasa Banjar, seperti *bajalan-jalan, bamain-main, batembak-tembakan, balari-lari*. Reduplikasi akar berprefiks *me-* dan *ter-* seperti pada kata *melihat-lihat, telpingkal-pingkal, dan telburu-buru*. Akar berkonfiks juga ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *bamobil-mobilan*. Reduplikasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah banyak ditemukan reduplikasi penuh. Data reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kemampuan Reduplikasi Siswa SMP LB Banjarmasin

| No. | Reduplikasi Nomina | Reduplikasi Verba | Reduplikasi Ajektifa |
|------------|---------------------------|--------------------------|-----------------------------|
| 1. | Sayur-sayuran | Makan-makan | Lajin-lajin |
| 2. | Pedang-pedangan | Bamain-main | Cakit-cakitan |
| 3. | Pagi-pagi | Batembak-tembakan | Jauh-jauh |
| 4. | Foto-foto | Pukul-pukulan | Gala-gala |
| 5. | Kawan-kawan | Mecolat-colet | Tiba-tiba |
| 6. | Mama-mama | Mana-mana | Telburu-buru |
| 7. | Kucing-kucingan | Dicolat-colet | |
| 8. | Pesawat-pesawatan | Kliling-kliling | |
| 9. | Gulu-gulunya | Telpingkal-pingkal | |
| 10. | Teman-teman | Belbelat-belit | |
| 11. | Kalimat-kalimat | Melihat-lihat | |

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, anak tunagrahita ringan tepat mengucapkan dalam menggunakan reduplikasi seperti *kawan-kawan, jalan-jalan, pagi-pagi, foto-foto, makan-makan, kursi-kursi, kaca-kaca, sama-sama, pukul-pukulan, mana-mana, mama-mama, kucing-kucingan, pesawat-pesawatan, jauh-jauh, tanaman-tanaman, tiba-tiba, teman-teman, dan kalimat-kalimat, sayur-sayuran*. Sebagian besar anak tunagrahita ringan telah mampu mengucapkan reduplikasi. Namun, ada sebagian anak tunagrahita ringan yang masih belum mampu mengucapkan reduplikasi *rajin-rajin, sakit-sakitan, mencoret-coret, kucing-kucingan, guru-guru, dicorat-coret, keliling-*

keliling, gara-gara, terburu-buru, terpingkal-pingkal, dan berbelat-belit. Jadi, anak tunagrahita ringan dalam kemampuan reduplikasi perlu diberikan perhatian kepada aspek ketepatan ucapan dan penalaran saat berucap.

Kemampuan Pengucapan Siswa dalam Menggunakan Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan kata sebagai konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Komposisi ini juga disebut dengan kata majemuk dengan arti gabungan beberapa kata yang memiliki makna baru. Kridalaksana (Chaer, 2008:211) menjelaskan kalau kata majemuk berasal dari paduan leksem atau kompositium adalah hasil proses morfologi dan yang disebut frase adalah proses sintaksis. Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan diperoleh kata-kata yang memiliki komposisi sebagai berikut. Analisis piranti komposisi yang dilakukan berupa analisis bentuk komposisi yang meliputi bentuk dan makna. Analisis kemampuan pengucapan piranti morfologi anak tunagrahita berupa analisis komposisi bentuk dan makna adalah sebagai berikut.

Data 1

Sekalng pelajalan *bahasa Indonesia*

Sekarang pelajaran *bahasa Indonesia*

Bentuk: Komposisi → *bahasa Indonesia*

Makna: Bahasa Indonesia (pelajaran)

Jadi, komposisi *bahasa Indonesia* mengalami proses komposisi yang diucapkan dengan tepat.

Data 2

Besok dikumpul dengan *pak gulu*.

Besok dikumpul dengan *pak guru*.”

Bentuk: Komposisi → *pak guru*

Makna: Pak guru (guru laki-laki)

Jadi, komposisi *pak gulu* mengalami proses komposisi yang diucapkan tidak tepat, karena terjadi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada komposisi *pak guru*.

Data 3

Kita halus lajin belajal supaya *naik kelas*.

Kita harus rajin belajar supaya *naik kelas*.”

Bentuk: Komposisi → *naik kelas*

Makna: Naik kelas (berganti kelas dari kelas yang lebih rendah ke kelas yang lebih tinggi setelah memenuhi nilai yang ditentukan).

Jadi, komposisi *naik kelas* mengalami proses komposisi yang diucapkan dengan tepat oleh anak tunagrahita ringan.

Data 4

Kemalin ia masuk *lumah sakit*.

Kemarin ia masuk *rumah sakit*.”

Bentuk: Komposisi → *rumah sakit*

Makna: Rumah Sakit (tempat merawat orang sakit)

Jadi, komposisi *lumah sakit* mengalami proses komposisi yang diucapkan tidak tepat, karena anak tunagrahita ringan mengucapkan *rumah* mengalami perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada kemampuan pengucapan piranti morfologi anak tunagrahita.

Data 5

Pahlawan berjuang membela *tanah ail*.

Pahlawan berjuang membela *tanah air*.

Bentuk: Komposisi → *Tanah air*

Makna: Tanah air (negara tempat kelahiran)

Jadi, komposisi *tanah ail* mengalami proses komposisi yang diucapkan tidak tepat karena terdapat perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada kemampuan pengucapan piranti morfologi anak tunagrahita ringan, seperti pada komposisi *tanah ail*.

Data 6

Ail mata Umar beljatuhan

Air mata Umar berjatuhan.”

Bentuk: Komposisi → *air mata*

Makna: Air mata (menangis)

Jadi, komposisi *ail mata* mengalami proses komposisi yang diucapkan dengan tidak tepat, karena terjadi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada kemampuan pengucapan piranti morfologi anak tunagrahita ringan.

Data 7

Olangnya *kelas kepala*.

Orangnya *keras kepala*.

Bentuk: Komposisi → *keras kepala*

Makna: Keras kepala (sifat yang egois, tidak mau menerima masukan dari orang lain)

Jadi, komposisi *kelas kepala* mengalami proses komposisi yang diucapkan dengan tidak tepat, karena anak tunagrahita mengucapkan komposisi *keras kepala* menjadi *kelas kepala*. Anak tunagrahita ringan mengucapkan tidak tepat, karena terdapat perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/.

Data 8

Olang itu mau *sholat jumat*.

Orang itu mau *sholat jumat*.

Bentuk: Komposisi → *sholat jumat*

Makna: Sholat jumat (salat berjamaah dua rakaat pada hari Jumat didahului dengan khotbah, hukumnya wajib bagi laki-laki dan waktunya sama dengan salat zuhur).

Jadi, komposisi *sholat jumat* mengalami proses komposisi yang diucapkan dengan tepat.

Data 9

Disana ada *keleta api*.

Disana ada *kereta api*.

Bentuk: Komposisi → *kereta api*

Makna: Kereta api (alat transportasi darat yang terdiri dari rangkaian gerbong yang ditarik oleh lokomotif). Jadi, komposisi *keleta api* mengalami proses komposisi yang diucapkan tidak tepat, karena terdapat perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ seharusnya diucapkan *kereta api*.

Data 10

Lagi *musim hujan*.

Bentuk: Komposisi → *musim hujan*

Makna: Musim hujan (waktu yang sering terjadi hujan)

Jadi, komposisi *musim hujan* mengalami proses komposisi yang diucapkan dengan tepat.

Data 11

Hasil panennya *melimpah luah*.

Hasil panennya *melimpah ruah*.

Bentuk: Prefiks *me-* + *limpah ruah* → *melimpah ruah*

Makna: Melimpah ruah (banyak sekali)

Jadi, prefiks *me-* yang bertemu dengan komposisi *limpah ruah* diucapkan tidak tepat, karena terdapat perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada kata *melimpah luah* seharusnya *melimpah ruah*.

Data 12

Halta benda habis kalena kebakalan.

Harta benda habis karena kebakaran.”

Bentuk: Komposisi → *harta benda*

Makna: Harta benda (kekayaan)

Jadi, komposisi *halta benda* mengalami proses komposisi yang diucapkan tidak tepat, karena terdapat perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada komposisi *harta benda*.

Data 13

Tidak boleh mainan di *jalan laya*.

Tidak boleh mainan di *jalan raya*.

Bentuk: Komposisi → *jalan raya*

Makna: Jalan raya (jalan besar dan lebar dan biasanya beraspal, serta dapat dilalui sepeda motor, mobil, truk, dan bus dari dua arah berlawanan).

Jadi, komposisi *jalan laya* mengalami proses komposisi yang diucapkan dengan tidak tepat, karena terdapat perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada kemampuan pengucapan piranti morfologi anak tunagrahita ringan seharusnya diucapkan *jalan raya*.

Data 14

Olang tua Umal menjemputnya siang tadi.

Orang tua Umar menjemputnya siang tadi.”

Bentuk: Komposisi → *orang tua*

Makna: Orang tua (ayah dan ibu)

Jadi, komposisi *olang tua* mengalami proses komposisi yang diucapkan dengan tidak tepat, karena terdapat perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada kemampuan pengucapan piranti morfologi anak tunagrahita ringan seharusnya diucapkan *orang tua*.

Tabel 2. Kemampuan Komposisi Siswa SMP LB Banjarmasin

| Komposisi Nomina | Komposisi Verba | Komposisi Ajektiva |
|---------------------------|-----------------|--------------------|
| Orangtua | Naik kelas | Sangat cantik |
| Laci meja | Melimpah ruah | Sangat bagus |
| Rumah saudara | Sholat jumat | |
| Jubah superman | Makan siang | |
| Warna hitam | | |
| Kuning tua | | |
| Pesawat terbang | | |
| Bahasa Indonesia | | |
| Sholat jumat, musim panas | | |
| Tanah air | | |
| Air mata | | |
| Kereta api | | |
| Harta benda | | |
| Jalan raya | | |
| Padang rumput | | |
| Hari libur | | |

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, anak tunagrahita ringan tepat mengucapkan dalam menggunakan komposisi, yaitu *bahasa Indonesia, naik kelas, sholat jumat, musim hujan, musim panas, dan makan siang, soto banjar, jubah superman, pesawat terbang, dan laci meja.* Namun, ada sebagian anak tunagrahita ringan yang tidak tepat menggunakan komposisi *pak guru, rumah sakit, tanah air, air mata, keras kepala, kereta api, melimpah ruah, harta benda, jalan raya, orang tua, padang rumput, dan hari libur.* Anak tunagrahita mengucapkan komposisi tersebut menjadi *pak gulu, lumah sakit, tanah ail, ail mata, kelas kepala, keleta api, melimpah luah, , jalan laya, olang tua, padang lumput, dan hali libul.*

Proses Morfofonemik

Morfofonemik adalah kajian mengenai perubahan bunyi sebagai akibat dari adanya proses morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Morfofonemik yang ditemukan pada siswa SMPLB LB Banjarmasin dalam proses pembentukan kata sebagai berikut.

Tabel 3. Anak Tunagrahita Ringan yang Tidak Tepat Menggunakan Afiksasi

| No. | Afiksasi | Morfem Terikat | MATG | MAN |
|-----|----------|----------------|------------------|------------------|
| 1. | Prefiks | <i>ter-</i> | <i>Tellambat</i> | <i>Terlambat</i> |
| | | <i>mem-</i> | <i>Mebaca</i> | <i>Membaca</i> |
| | | <i>mem-</i> | <i>Mebawa</i> | <i>Membawa</i> |

| | | | | |
|----|---------|-----------------|--------------------|--------------------|
| | | <i>meng-</i> | <i>Mehitung</i> | <i>Menghitung</i> |
| | | <i>me-</i> | <i>me'empar</i> | <i>Melempar</i> |
| | | <i>mem-</i> | <i>Mebantu</i> | <i>Membantu</i> |
| | | <i>ber-</i> | <i>Bengmain</i> | <i>Bermain</i> |
| 2. | Konfiks | <i>peng-/an</i> | <i>Pengulangan</i> | <i>Pengurangan</i> |

Keterangan:

Morfonomik Anak Tunagrahita: MATG

Morfonomik Anak Normal: MAN

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa anak tunagrahita ringan tidak tepat mengucapkan piranti afiksasi, seperti prefiks dan konfiks. Hal ini terlihat jelas dalam penggunaan kata yang diawali dengan bunyi bilabial, yaitu konsonan /b/ dan /p/ seharusnya menggunakan awalan *mem-* tetapi dalam pengucapannya masih menggunakan awalan *me-*. Di tataran bahasa Indonesia terdapat afiksasi dalam bentuk sufiks dan ternyata pada kemampuan pengucapan anak tunagrahita ringan tidak muncul bentuk sufiks. Hal ini terlihat dari hasil analisis tidak didapatkan bentuk sufiks.

Tabel 4. Anak Tunagrahita yang Tepat Menggunakan Afiksasi

| No. | Afiksasi | Morfem Terikat | MATG | MAN |
|-----|----------|----------------|-------------|-------------|
| 1. | Prefiks | <i>di-</i> | Dikumpul | Dikumpul |
| | | <i>meng-</i> | Menggambal | Menggambar |
| | | <i>ter-</i> | Telmasuk | Termasuk |
| 2. | Sufiks | <i>-an</i> | Mainan | Mainan |
| | | <i>-kan</i> | Ambilkan | Ambilkan |
| 3. | Konfiks | <i>me-/kan</i> | Mengeljakan | Mengerjakan |
| | | <i>di-/kan</i> | Dikeljakan | Dikerjakan |
| | | <i>pe-/an</i> | Pelajalan | Pelajaran |
| | | <i>di-/kan</i> | Dikeljakan | Dikerjakan |
| | | <i>di-/kan</i> | Dibawakan | Dibawakan |
| | | <i>ke-/an</i> | Kepanjangan | Kepanjangan |

Keterangan:

Morfonomemik Anak Tunagrahita: MATG

Morfonomemik Anak Normal: MAN

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa afiksasi pada kemampuan pengucapan anak tunagrahita ringan terdiri dari prefiks, sufiks, dan konfiks. Di tataran bahasa Indonesia terdapat afiksasi dalam bentuk infiks dan simulfiks ternyata pada kemampuan pengucapan anak tunagrahita ringan tidak muncul bentuk infiks dan simulfiks. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang tidak didapatkan bentuk infiks dan simulfiks.

Prefiks *ber-* mengalami perubahan fonem /r/ menjadi /ng/ dari bentuk dasar *main*. Pada kemampuan pengucapan anak tunagrahita menghasilkan morfem *bengmain* dan prefiks *ter* mengalami perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ dari bentuk dasar *lambat*. Pada kemampuan pengucapan anak tunagrahita menghasilkan morfem *tellambat*, konfiks *meng-/-kan* dan *memper-/-kan* mengalami perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada penggabungan dengan bentuk dasar *kerja* dan *hati*. Kemampuan pengucapan anak tunagrahita menghasilkan morfem *mengljakan* dan *mempelhatikan*. Jadi, perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ terjadi akibat alat artikulasi anak berketerbelakangan mental yang berlidah pendek (*cadel*), sehingga tidak bisa atau tidak tepat mengucapkan fonem /r/.

Morfonomemik yang dianalisis berupa proses reduplikasi yang dapat dilihat pada bentuk reduplikasi yang digunakan dalam tuturan anak tunagrahita ringan. Berikut ini tabel morfonomemik anak tunagrahita yang tidak tepat menggunakan reduplikasi.

Tabel 5. Morfonomemik yang Tidak Tepat pada Penggunaan Reduplikasi

| No. | Bentuk | MATG | MAN |
|-----|-----------------------------|---------------------------|--------------------|
| 1. | Reduplikasi Penuh | <i>lajin-lajin</i> | rajin-rajin |
| | | <i>gulu-gulu</i> | guru-guru |
| | | <i>kliling-kliling</i> | keliling-keliling |
| | | <i>gala-gala</i> | gara-gara |
| 2. | Reduplikasi Sebagian | <i>cakit-cakitan</i> | sakit-sakitan |
| | | <i>mecolat-colet</i> | mencorat-coret |
| | | <i>telbulu-bulu</i> | terburu-buru |
| | | <i>telpingkal-pingkal</i> | terpingkal-pingkal |
| 3. | Reduplikasi Perubahan Bunyi | <i>dicolat-colet</i> | dicorat-coret |
| | | <i>belbelat-belit</i> | berbelat-belit |

Keterangan:

Morfonomemik Anak Tunagrahita: MATG

Morfonomemik Anak Normal: MAN

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa anak tunagrahita ringan tidak tepat mengucapkan reduplikasi disebabkan oleh perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Proses perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem disebut proses morfofonemik. Proses morfofonemik terjadi karena anak tunagrahita ringan memiliki hambatan ketika berucap, sehingga huruf-huruf yang dilafalkan tidak tepat diucapkan. Berikut ini tabel morfofonemik anak tunagrahita yang tepat menggunakan reduplikasi.

Tabel 6. Morfofonemik yang Tepat dalam Menggunakan Reduplikasi

| No. | Bentuk | MATG | MAN |
|-----|----------------------|--------------------------|-------------------|
| 1. | Reduplikasi Penuh | <i>kawan-kawan</i> | kawan-kawan |
| | | <i>mana-mana</i> | mana-mana |
| | | <i>mama-mama</i> | mama-mama |
| | | <i>jauh-jauh</i> | jauh-jauh |
| | | <i>tanaman-tanaman</i> | tanaman-tanaman |
| | | <i>tiba-tiba</i> | tiba-tiba |
| | | <i>teman-teman</i> | teman-teman |
| | | <i>kalimat-kalimat</i> | kalimat-kalimat |
| | | <i>foto-foto</i> | foto-foto |
| | | <i>kaca-kaca</i> | kaca-kaca |
| | | <i>Makan</i> | Makan |
| 2. | Reduplikasi Sebagian | <i>pukul-pukulan</i> | pukul-pukulan |
| | | <i>kucing-kucingan</i> | kucing-kucingan |
| | | <i>pesawat-pesawatan</i> | pesawat-pesawatan |
| | | <i>Sayur-sayuran</i> | Sayur-sayuran |

Keterangan:

Morfofonemik Anak Tunagrahita: MATG

Morfofonemik Anak Normal: MAN

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa morfofonemik anak tunagrahita ringan mengalami kemampuan pengucapan menggunakan reduplikasi, meliputi (1) reduplikasi penuh, seperti *kawan-kawan*, *mana-mana*, *mama-mama*, *jauh-jauh*, *tanaman-tanaman*, *tiba-tiba*, *teman-*

teman, dan kalimat-kalimat, serta (2) reduplikasi sebagian, seperti *pukul-pukulan*, *kucing-kucingan*, dan *pesawat-pesawatan*. Jadi, sebagian besar anak tunagrahita mengalami kemampuan pengucapan ketika bereduplikasi penuh dan bereduplikasi sebagian.

Piranti Morfofonemik Anak Tunagrahita Menggunakan Komposisi

Morfofonemik yang dianalisis berupa proses komposisi yang dapat dilihat dalam bentuk komposisi yang digunakan dalam tuturan anak tunagrahita ringan. Berikut ini tabel morfofonemik anak tunagrahita yang tidak tepat berkomposisi.

Tabel 7. Kemampuan Pengucapan Morfofonemik Tidak Tepat dalam Komposisi

| No. | Bentuk | MATG | MAN |
|-----|-------------------------|----------------------|---------------|
| 1. | Komposisi | <i>pak gulu</i> | pak guru |
| 2. | Komposisi | <i>lumah sakit</i> | rumah sakit |
| 3. | Komposisi | <i>tanah ail</i> | tanah air |
| 4. | Komposisi | <i>ail mata</i> | air mata |
| 5. | Komposisi | <i>kelas kepala</i> | keras kepala |
| 6. | Komposisi | <i>keleta api</i> | kereta api |
| 7. | Komposisi | <i>jalan laya</i> | jalan raya |
| 8. | Komposisi | <i>olang tua</i> | orang tua |
| 9. | Komposisi | <i>padang lumput</i> | padang rumput |
| 10. | Komposisi | <i>hali libul</i> | hari libur |
| 11. | Komposisi + Prefiks me- | <i>melimpah luah</i> | melimpah ruah |

Keterangan:

Morfofonemik Anak Tunagrahita: MATG

Morfofonemik Anak Normal: MAN

Anak tunagrahita ringan tidak tepat menggunakan komposisi berdasarkan tabel di atas disebabkan oleh perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Proses perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem disebut proses morfofonemik. Proses morfofonemik terjadi karena anak tunagrahita ringan memiliki hambatan ketika berucap, sehingga huruf-huruf yang dilafalkan tidak tepat berucap ketika (1) melafalkan fonem /r/, seperti *pak gulu*, *lumah sakit*, *tanah ail*, *ail mata*, *kelas kepala*, *keleta api*, *halta benda*, *jalan laya*, *olang tua*, *padang lumput*, dan *hali libul*; dan (2) kombinasi antara komposisi dan prefiks, seperti *melimpah luah*. Jadi, sebagian besar anak tunagrahita ringan berkomposisi tidak tepat, karena anak tunagrahita ringan sulit melafalkan fonem /r/ sehingga fonem /r/ mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /l/, penambahan fonem, dan penghilangan fonem.

Berikut ini tabel morfofonemik anak tunagrahita yang tepat menggunakan komposisi.

Tabel 8. Kemampuan Pengucapan Morfofonemik Tepat dalam Komposisi.

| No. | Bentuk | MATG | MAN |
|-----|-----------|-------------------------|------------------|
| 1. | Komposisi | <i>bahasa Indonesia</i> | bahasa Indonesia |
| | | <i>naik kelas</i> | naik kelas |
| | | <i>salat jumat</i> | sholat jumat |
| | | <i>musim hujan</i> | musim hujan |
| | | <i>musim panas</i> | musim panas |
| | | <i>makan siang</i> | makan siang |

Keterangan:

Morfofonemik Anak Tunagrahita: MATG

Morfofonemik Anak Normal: MAN

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa morfofonemik anak tunagrahita ringan mengalami kemampuan pengucapan pada saat menggunakan komposisi, seperti *bahasa Indonesia*, *naik kelas*, *salat jumat*, *musim hujan*, *musim panas*, dan *makan siang*.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang kemampuan pengucapan anak tunagrahita ringan ketika berafiksasi, berduplikasi, dan berkomposisi yang dilakukan dengan proses morfofonemik, meliputi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ yang disebabkan anak tunagrahita ringan mengalami hambatan ketika melafalkan fonem /r/ sehingga menjadi fonem /l/ ketika dilafalkan, hambatan itu disebut cadel. Hampir sebagian anak tunagrahita ringan tidak bisa melafalkan fonem /r/. Anak tunagrahita ringan sering melakukan penambahan fonem ketika berbicara, seperti pada prefiks *men-* menjadi *meng*, prefiks *ber-* menjadi *beng*, serta anak tunagrahita ringan sering melakukan penghilangan fonem ketika berucap, seperti prefiks *me(N)-* menjadi *me-*. Kemampuan pengucapan anak tunagrahita ringan masih sangat kurang tepat, penalaran mereka juga sangat kurang dan sangat di bawah penalaran anak-anak normal, serta kebanyakan anak tunagrahita ringan masih sulit untuk mengingat, khususnya mengingat pelajaran. Ketika peneliti melakukan penelitian, guru harus melakukan pengulangan materi pelajaran yang disampaikan, agar anak tunagrahita ringan dapat mengingat pelajaran yang disampaikan oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemampuan pengucapan afikasasi siswa SMP LB Banjarmasin terlihat dari kemampuan menggunakan prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, *di-* sufiks *-an*, *-kan*, dan konfiks *me-kan*, *ke-an*. Afiksasi pembentuk verba berprefiks *ber-* paling banyak ditemukan dalam penelitian walaupun terdapat ketidakjelasan pengucapan kata pada salah satu siswa SMP LB Banjarmasin dalam menyebutkan kata yang mengalami proses afiksasi. Anak tunagrahita sering melakukan penambahan fonem ketika berbicara, seperti pada prefiks *men-* menjadi *meng*, prefiks *ber-* menjadi *beng*, serta anak

tunagrahita ringan sering melakukan penghilangan fonem ketika berucap, seperti prefiks *me(N)*- menjadi *me-*.

Kemampuan reduplikasi yang ditemukan adalah reduplikasi berupa pengulangan utuh., seperti kata, *jalan-jalan, pagi-pagi, foto-foto, makan-makan, kursi-kursi, kaca-kaca, sama-sama, dan kawan-kawan, dll.* Berdasarkan data yang ditemukan, reduplikasi sebagian tidak sebanyak reduplikasi pengulangan secara utuh.

Kemampuan komposisi siswa SMP LB Banjarmasin anak tunagrahita ringan tepat mengucapkan dalam menggunakan komposisi, yaitu *bahasa Indonesia, naik kelas, sholat jumat, musim hujan, musim panas, dan makan siang.* Namun, ada sebagian anak tunagrahita ringan yang tidak tepat menggunakan komposisi seperti *pak gulu, lumah sakit, tanah ail, ail mata, kelas kepala, keleta api, melimpah luah, halta benda, jalan laya, olang tua, padang lumput, dan hali libul.*

Kemampuan pengucapan anak tunagrahita ringan ketika berafiksasi, bereduplikasi, dan berkomporsi yang dilakukan dengan proses morfofonemik, meliputi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ yang disebabkan anak tunagrahita ringan mengalami hambatan ketika melafalkan fonem /r/ sehingga menjadi fonem /l/ ketika dilafalkan, hambatan itu disebut *cadel.* Hampir sebagian anak tunagrahita ringan tidak bisa melafalkan fonem /r/. Anak tunagrahita ringan sering melakukan penambahan fonem ketika berbicara, seperti pada prefiks *men-* menjadi *meng,* prefiks *ber-* menjadi *beng,* serta anak tunagrahita ringan sering melakukan penghilangan fonem ketika berucap, seperti prefiks *me(N)*- menjadi *me-*.

Saran

Kepada para pengajar dapat menentukan metode khusus untuk melatih keterampilan berbahasa siswa. Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi memperbaiki kesalahan pengucapan kata seperti penggunaan afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah dan Nadeak, Wilson (Eds.). 1996. *Bahasa dan Sastra Indonesia: Seminar HPBI Bandung.* Bandung: HPBI dan Yayasan Pustaka Wina.
- Karner, Leo. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan untuk Anak Tuna Grahita.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: CV Angkasa.